

PENDEKATAN REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF SEBAGAI AKUPUNKTUR PERKOTAAN DALAM BENTUK MUSEUM PADA KAWASAN SUNDA KELAPA

Malvin Bastian Sendi¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, malvinbastian01@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Hilangnya memori kolektif Kawasan Sunda Kelapa sebagai rahim Kota Jakarta melatarbelakangi proyek ini. Kawasan ini dulunya merupakan kawasan ekonomi utama yang digerakkan oleh Pelabuhan Sunda Kelapa, akan tetapi Sunda Kelapa terus mengalami degradasi dan kehilangan kemampuannya. Hal ini menyebabkan memudarnya aktivitas pada kawasan dan membuat kawasan ini kehilangan memori kolektifnya. Degradasi yang terjadi dapat dilihat paling parah terjadi di Kawasan Museum Bahari dimana kawasan terdapat banyak bangunan peninggalan yang terbengkalai dan menjadi ruang mati bagi kawasan. Akupunktur perkotaan merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki degradasi ruang perkotaan dan untuk itu diperlukan studi secara mendalam untuk menentukan titik sakit pada kawasan. Perancangan dilakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan Kawasan Bahari yang tengah sakit, dengan mengembalikan memori kolektif kawasan dan menjadi bentuk akupunktur yang bisa bersama-sama memajukan kawasan tersebut. Proyek menggunakan metode *heritage future* dan *spatial perception* sebagai pendekatan desain bangunan untuk menjawab permasalahan di kawasan bersejarah. Hasil perancangan menawarkan ekstensi museum pada Kawasan Bahari sebagai titik Akupunktur dengan tujuan untuk mengembalikan memori kolektif kawasan yang telah hilang dan juga sebagai magnet untuk kembali menghidupkan kawasan. Proyek menjalin hubungan timbal balik yang positif dengan komunitas lokal sebagai bagian dari sejarah perkembangan kawasan. Pada akhirnya, proyek menjadi intervensi dalam jalinan konteks kawasan bersejarah yang mengembalikan memori kolektif komunitas dan kawasan.

Kata Kunci: Akupunktur Perkotaan; Rekonstruksi Memori; Sunda Kelapa

Abstract

The loss of the collective memory of the Sunda Kelapa area as the womb of the city of Jakarta is the background of this project. This area used to be the main economic area driven by the Sunda Kelapa Harbor, but Sunda Kelapa continues to experience degradation and lose its capabilities. This causes the waning of activity in the area and makes this area lose its collective memory. The most severe degradation can be seen in the Maritime Museum area, where there are many abandoned heritage buildings and become dead spaces for the site. Urban acupuncture is one solution that can be applied to improve the degradation of urban space, and for that, an in-depth study is needed to determine the sick points in the area. The design was carried out to heal the ailing Maritime Area by restoring the collective memory of the site and becoming a new form of attraction that could revive the area. The project uses the heritage future method and spatial perception as a building design approach to answering problems in historical sites. The design results offer a museum extension in the Maritime Areas as an acupoint to restore the lost collective memory of the area and as a magnet to revive the area. The project establishes positive reciprocal relationships with local communities as part of the region's historical development. The project becomes an intervention in the context of the historical area that restores the collective memory of the community and the area.

Keywords: Memory Reconstruction; Sunda Kelapa; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sunda Kelapa merupakan pelabuhan tertua yang ada di Jakarta, dan bahkan bisa dibilang pelabuhan yang membentuk Kota Jakarta itu sendiri layaknya rahim bagi Kota Jakarta. Kawasan Sunda Kelapa yang sudah terbentuk dari abad ke 5 ini merupakan sebuah warisan yang sangat penting bagi Kota Jakarta. Pada saat itu walaupun kawasan ini terus berpindah tangan, area ini tetap menjadi nadi utama bagi perkembangan ekonomi Kota Jakarta Lama. Sampai suatu saat kawasan ini terus mengalami degradasi secara perlahan. Setelah kemerdekaan tepatnya pada saat Zaman Orde Baru, Kawasan Sunda Kelapa mengalami kebangkitan karena agenda pembangunan Kota Jakarta yang cukup serius. Sunda Kelapa yang mengalami pengerukan untuk mengembalikan kapasitas kapalnya dan juga fokus pemerintah terhadap pengembangan Pasar Ikan pada Kawasan Bahari membuat kawasan itu kembali ramai dan menjadi daya tarik bagi masyarakat luar daerah untuk mencari nafkah. Urbanisasi tersebut membuat Kawasan Sunda Kelapa memiliki keberagaman budaya yang kaya.

Sayangnya setelah kebangkitannya kawasan tersebut tetap mengalami degradasi. Setelah Orde Baru Pasar Ikan yang telah menjadi daya tarik dan pusat perekonomian bagi warga lokal menjadi terbengkalai sehingga terbentuk pemukiman-pemukiman kumuh di sekitar bangunan tersebut. Bangunan-bangunan ini memperburuk citra kawasan bersejarah dan juga memutus akses ke kawasan dan area pesisir. Pada akhirnya pemukiman kumuh tersebut direlokasi dan dibuatkan rumah susun bagi mereka tetapi kawasan ini tetap tidak bisa menarik pengunjung seperti dahulu karena banyaknya bangunan-bangunan penting yang telah terbengkalai dan tidak diurus lagi. Bekas-bekas peninggalan dari masa kejayaan Sunda Kelapa tidak tersisa banyak pada area tersebut, salah satunya yang tersisa adalah Museum Bahari yang dulunya merupakan gudang rempah milik Belanda. Museum yang menyimpan banyak sejarah tentang kelautan dan Sunda Kelapa itu sendiri terus kesulitan untuk menarik pengunjung karena konteks museum yang sudah tidak sesuai dengan kesejamaanannya dan dipandang tidak menarik.

Runtutan permasalahan tersebut merupakan bentuk-bentuk degradasi yang terjadi pada kawasan dengan nilai sejarah yang tinggi ini. Dimulai dari degradasi fisik yang ditandai oleh bangunan-bangunan penting dan bersejarah yang terus terbengkalai sampai degradasi mental yang ditandai berkurangnya karakteristik dan memori kawasan yang sudah lama menjadi saksi perkembangan Kota Jakarta dari titik nol. Dengan banyaknya degradasi yang terjadi, keberadaan Museum Bahari sebagai peninggalan terakhir dari kawasan tersebut terancam keberadaannya atau bahkan bisa menjadi tertinggal dan terbengkalai seperti bangunan-bangunan lainnya yang ada di sana.

Rumusan Permasalahan

Kawasan Bahari memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dengan adanya Museum Bahari sebagai peninggalan terakhir dari masa kejayaan Sunda Kelapa. Namun nilai ini terus menurun dengan banyaknya degradasi secara fisik, sosial, dan mental di sekitar kawasan yang ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan peninggalan yang terbengkalai, sulitnya Museum Bahari untuk menarik pengunjung, munculnya pemukiman-pemukiman kumuh, dan hilangnya kesadaran akan nilai sejarah kawasan tersebut. Hal ini dapat mengancam keberadaan Museum Bahari dan juga bagi kawasan itu sendiri untuk menjadi terlupakan dan juga terbengkalai.

Tujuan

Proyek memiliki tujuan utama untuk menyembuhkan dan membangkitkan Kawasan Bahari yang tengah sakit, dengan mengembalikan dan mempertahankan memori kolektif kawasan dan juga menjadi bentuk atraktor baru yang bisa menghidupkan kembali kawasan tersebut. Hal-hal ini

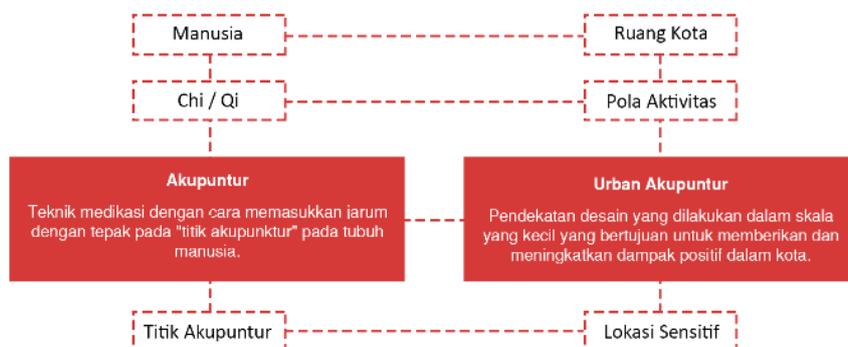
dapat dicapai ketika terciptanya hubungan timbal balik antara proyek dengan Museum Bahari, lingkungan sekitar, dan juga komunitas/warga lokal yang ada di sana.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Akupunktur sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu: *acus* yang berarti "jarum" dan *pungere* yang berarti "tusuk". Dalam Bahasa Mandarin, *zhēn jiǔ* yang secara harfiah berarti jarum. Akupunktur adalah teknik medikasi dengan cara memasukkan jarum dengan tepak pada "titik akupunktur" pada tubuh manusia.

Kunci dari Akupunktur sendiri adalah *qi* (*chi*). *Qi* adalah energi pemberi kehidupan yang ada dalam tubuh manusia. Ketika *qi* mengalir dengan baik dan pergi ke semua tempat yang tepat, maka seseorang akan mengalami kesehatan mental dan fisik yang baik. Ketika *qi* tidak mengalir dengan benar (terhalang atau kurang) itu akan menyebabkan penyakit (Goop, 2018). *Qi* bergerak pada jalur-jalur energi pada tubuh yang juga disebut sebagai jalur meridian. Di sepanjang jalur meridian inilah terdapat titik-titik Akupunktur, yaitu titik yang dipercayai memiliki pusat kontrol yang mengatur arus *qi* yang ada.



Gambar 1. Diagram Hubungan Akupunktur dan *Urban Acupuncture*

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Urban Acupuncture merupakan pendekatan desain yang dilakukan dalam skala yang kecil yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan dampak positif dalam kota. *Urban acupuncture* menciptakan reaksi yang berkesinambungan, dengan melakukan penyembuhan (rancangan) pada satu titik permasalahan secara tepat yang kemudian memberikan dampak baik yang menyebar ke seluruh lingkungan kota (Lerner, 2016).

Urban Acupuncture mengumpamakan sebuah kota seperti anatomi tubuh manusia. Struktur dalam bentuk fisik yang ada di suatu kota seperti bangunan, ruang publik, infrastruktur diumpamakan sebagai organ dalam tubuh manusia. Sementara pola aktivitas / kegiatan dan pergerakan manusia dalam kota diumpamakan sebagai energi *qi* dalam tubuh manusia. Tujuan urban Akupunktur sendiri adalah mempertahankan alur energi dalam kota sehingga kota tersebut bisa bekerja secara dengan benar.

Prinsip *Urban Acupuncture*

Menurut Nassar (2021) terdapat 6 prinsip yang harus dipenuhi sehingga suatu desain bisa disebut sebagai *urban acupuncture*, 6 prinsip itu adalah sebagai berikut:

Pemilihan titik yang tepat

Seperti dalam terapi akupunktur Cina, menemukan titik sensitif dalam tubuh manusia adalah langkah pertama dan paling penting untuk dilakukan. Di sisi lain, Titik sensitif pada jaringan perkotaan didefinisikan sebagai tempat yang kekurangan aliran energi di kota yang sakit.

Skala kecil

Setiap intervensi *urban acupuncture* harus diterapkan pada ruang dalam skala kecil, karena pendekatan ini bertujuan untuk dampak skala besar. Skala itu relatif, dan itu tidak hanya berarti skala dalam ukuran; Bisa juga diterapkan pada input ekonomi.

Aksi yang cepat tanggap

Urban acupuncture membutuhkan aksi yang cepat; *Urban acupuncture* memiliki waktu tak terbatas untuk terus direncanakan dan diterapkan.

Memiliki Skenario

Setiap proyek perkotaan akan memakan waktu yang lama untuk terwujud, dan untuk mewujudkannya kita akan perlu memiliki skenario tertentu dengan desain proposal dan ide.

Mendidik masyarakat

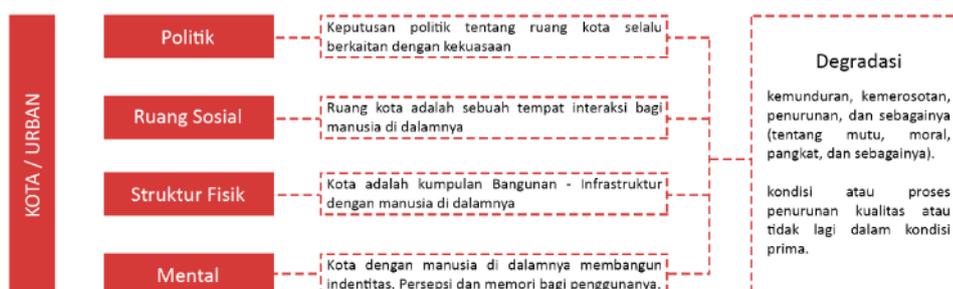
Penting dalam pendekatan *urban acupuncture* untuk memahami bagaimana membangun lingkungan yang bisa diterima oleh masyarakatnya. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang intervensi perkotaan mempercepat kemungkinan terwujudnya proyek.

Partisipasi masyarakat

Pengambil keputusan tidak hanya bersumber dari para perancang proyek. Partisipasi warga akan membawa perencana ke keseluruhan visi pembangunan yang seharusnya dijawab.

Urban Acupuncture: menemukan titik yang sakit

Untuk menemukan area kota yang sakit, kita sebagai arsitek harus bisa mempelajari struktur kota sebagai organ tubuh kota tersebut. Kota sebagai bentuk keruangan memiliki 4 elemen pembentuk yaitu politik, ruang sosial, struktur fisik, dan mental. Sebuah kota pasti memiliki keputusan politik tentang ruang kota selalu berkaitan dengan kekuasaan, kepentingan, dan agenda yang dapat berhubungan dengan ekonomi, kebudayaan, dan lingkungan. Sebuah kota juga pasti memiliki ruang sosial sebagai sebuah tempat / wadah bagi interaksi manusia yang ada di dalamnya. Sebuah kota pasti memiliki struktur fisik pembentuk wilayah dan naungannya, kota sendiri adalah sebuah kumpulan bangunan dengan aktivitas manusia yang kompleks yang ada di dalamnya. Selain itu sebuah kota juga memiliki kondisi mental yang tercipta oleh masyarakat-masyarakat penghuninya. Kota dengan manusia di dalamnya membangun identitas, persepsi dan memori penggunanya (Sutanto, 2022).



Gambar 2. Diagram Aspek Pembentuk Kota dan Degradasi

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Sebuah kota yang sakit akan terjadi degradasi pada keempat elemen tersebut secara politik, ruang sosial, struktur fisik, dan juga mental. Tetapi tidak semua aspek tersebut bisa disembuhkan secara arsitektural. Aspek-aspek yang disembuhkan seperti ruang sosial, struktur fisik, dan juga mental.

Memori Kolektif

Memori Kolektif terbentuk dari dua kata utama yaitu memori dan kolektif. Memori adalah kemampuan manusia untuk mengkodekan, menyimpan, mempertahankan, dan mengingat informasi atau pengalaman dari masa lampau. Sementara kolektif adalah suatu hal yang dilakukan atau dialami oleh banyak orang. Jadi, memori kolektif adalah kumpulan kenangan, pengetahuan, dan informasi bersama dari sebuah kelompok sosial yang secara signifikan terkait dengan identitas kelompok (Alam, 2018).

Memori kolektif sendiri dapat ditandai dengan adanya sebuah peristiwa yang terjadi kepada sekelompok masyarakat tertentu. Sebagai sebuah contoh dalam skala besar, peristiwa kemerdekaan suatu negara merupakan memori kolektif yang diwariskan dalam bentuk sejarah kepada masyarakat di masa yang akan datang. Memori Kolektif sendiri memiliki peranan yang sangat penting untuk memberi informasi dalam bentuk pengetahuan, identitas, nilai, norma, dan budaya untuk dipelajari bagi sebuah kelompok masyarakat di masa sekarang.

Rekonstruksi Memori Kolektif

Rekonstruksi adalah tindakan atau proses membangun kembali, memperbaiki, atau memulihkan sesuatu. Jadi, rekonstruksi memori kolektif adalah sebuah upaya untuk membangun kembali, memperbaiki, atau memulihkan sebuah kenangan kolektif yang kian menjadi terlupakan. Ketika sebuah memori kolektif menjadi terlupakan nilai, norma, dan budaya yang telah lama tertanam pada sebuah kelompok masyarakat akan menjadi hilang dengan sendirinya dan ini menyebabkan hilangnya identitas dari kelompok tersebut. Pada kondisi seperti inilah rekonstruksi memori kolektif perlu dilakukan (Alam, 2018).

Rekonstruksi dapat dilakukan dengan adanya keberadaan objek memori yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk fisik secara asli, visual, lisan, maupun tulisan untuk memantik ingatan subjek akan memori kolektif tersebut. Salah satu contohnya pada peristiwa proklamasi kemerdekaan, naskah proklamasi merupakan sebuah objek memori dari peristiwa tersebut yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk fisik (naskah asli), tulisan (teks proklamasi), lisan (rekaman suara), dan visual (foto pembacaan proklamasi). Hal-hal ini merupakan bentuk rekonstruksi memori kolektif dari peristiwa tersebut.

Memori Kolektif Kawasan dan Masyarakat Sunda Kelapa

Kawasan Sunda Kelapa sendiri merupakan titik nol atau bisa dianggap sebagai rahim dari Kota Jakarta sehingga apa yang pernah terjadi pada Sunda Kelapa di masa lampau sangat berperan dalam pembentukan Kota Jakarta yang Sekarang. Mengenal sejarah Sunda Kelapa memperjelas apa yang membuat Kawasan Pelabuhan ini terus mengalami degradasi di masa sekarang.

Memori Kolektif Kawasan Sunda Kelapa

Memori dari Kawasan Sunda Kelapa sendiri dimulai dari mulai terbentuknya pemukiman pesisir di abad ke-5 yang menandakan awal mula terbentuknya Kawasan Sunda Kelapa. Peninggalan-peninggalan seperti prasasti juga membuktikan bahwa orientasi kehidupan pada masa itu berpusat pada area komersial dan ke arah dunia luar yang menandakan besarnya area aktivitas pelabuhan yang ada di masa itu (Rahardjo, 1996).



Gambar 3. Linimasa Kawasan Sunda Kelapa di Era Kolonialisme
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Kedatangan Belanda dibawah pimpinan JP Coen menjadi puncak kejayaan Kawasan Sunda Kelapa di masa kolonialisme. Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan utama yang memenuhi kebutuhan perdagangan dan ekonomi Belanda dalam cakupan mancanegara di Kota Batavia (Habonaran, 2011). Hingga pada akhirnya pendangkalan laut membuat Sunda Kelapa kehilangan kemampuannya untuk menampung kapal-kapal besar dengan cakupan aktivitas mancanegara.

Memori Kolektif Masyarakat Lokal

Latar belakang demografi masyarakat lokal memiliki keberagaman yang luas dari berbagai macam suku. Hal ini disebabkan oleh agenda pemerintah yang cukup serius pada masa Orde Baru pada wacana pembangunan Kota Jakarta dengan fokus pengembangan pada area tersebut. Hal ini kemudian menarik banyak pelancong yang tertarik pada perekonomian di Sunda Kelapa (Habonaran, 2011).



Gambar 4. Keberagaman Etnis Pada Kawasan Sunda Kelapa
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Masyarakat lokal berdasarkan demografinya sangat bergantung dari laut melihat pekerjaan masyarakat seperti nelayan, buruh kapal, perakit kapal, usaha kuliner laut, dll. Sampai suatu saat pemerintah mendirikan dinding laut untuk mencegah terjadinya banjir rob akibat pasang air laut. Sangat disayangkan dinding ini membuat masyarakat lokal terpisah oleh laut dan pada akhirnya kesulitan untuk melakukan mata pencahariannya sebagai nelayan, buruh kapal, dan pekerjaan lainnya yang bersangkutan dengan laut. Peristiwa ini menghilangkan identitas masyarakat lokal sebagai masyarakat yang erat keterkaitannya dengan laut.

3. METODE

Heritage Future

Kata `heritage` atau `warisan` dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai: diturunkan, dialihkan dan diteruskannya sebuah properti kepada seseorang. Warisan dapat dipahami

sebagai `objek` seperti: monumen, bangunan dan tempat, serta dilanjutkan sebagai proses modifikasi dan transformasi historis yang berkesinambungan (Sutanto, 2020). Bangunan warisan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan arsitektur dan ruang kota. Hal ini dapat terjadi karena bangunan warisan memiliki nilai-nilai penting bagi ruang kota, yaitu: Sejarah: Sejarah perkembangan peradaban pada kawasan tersebut; Estetika: Keindahan wajah kota dari segi eksterior dan interior bangunan; Keruangan: Menjadi sebuah ikon / *landmark* dari sebuah kawasan; Simbolis: Sebagai representasi kawasan dan status sosial masyarakat tertentu; Sosial: *Heritage* memberikan ikatan dalam sebuah komunitas; Otentik: Memiliki nilai keunikan dari bangunan itu sendiri dan bagi kawasan.

Metode *Heritage Future* bukan berarti menaruh perhatian hanya ke bangunan peninggalan itu saja tetapi tentang bagaimana cara menyikapi bangunan peninggalan untuk beregenerasi dan dapat hidup dalam kesejamaan. Dalam menggunakan metode ini memerlukan pikiran terbuka dalam melakukan intervensi terhadap bangunan peninggalan atau bahkan secara radikal bila diperlukan.

Spatial Perception

Kata persepsi memiliki arti kemampuan untuk melihat, mendengar, atau menjadi sadar akan sesuatu melalui indra. Berasal dari bahasa latin *percipere* yang berarti mengerti atau menjadi sadar atau sadar akan sesuatu (Sutanto, 2020). Persepsi dapat dibangun dengan adanya tiga komponen utama, ketiga komponen tersebut adalah:

Penerima

Penerima merupakan subjek yang kesadarannya terpusat pada sesuatu rangsangan, dan mulai sadar akan rangsangan tersebut. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi penerima yaitu keadaan motivasi, keadaan emosi, dan pengalaman.

Target

Target bekerja sebagai objek persepsi. Banyaknya informasi yang didapatkan dari indra-indra penerima dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi/pemahaman dari sang target.

Situasi

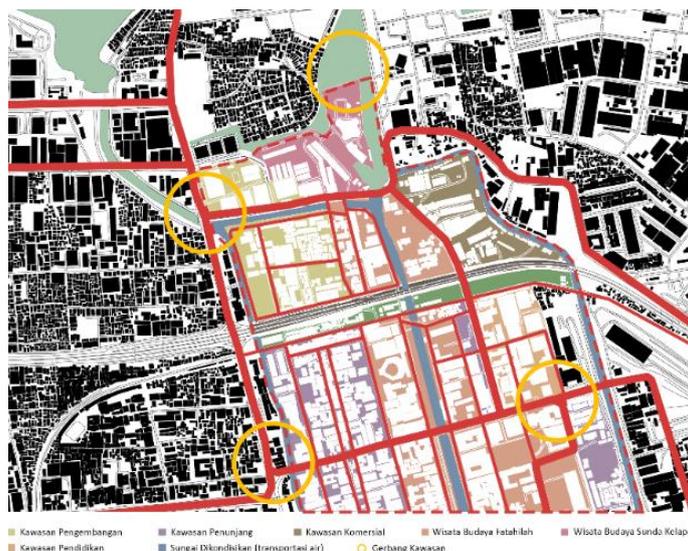
Situasi merupakan faktor-faktor keadaan secara riil dan intensitas stimulasi yang mempengaruhi proses persepsi. Faktor-faktor ini merupakan bentuk stimulus murni dari sebuah persepsi tanpa adanya interpretasi dari penerima.

Menurut hubungan persepsi dan arsitektur menjadi bagian penting bagi arsitek dalam berarsitektur, dimana sebuah bentuk arsitektur mendapatkan sebuah kesempatan untuk dipersepsikan oleh penggunanya.

4. DISKUSI DAN HASIL

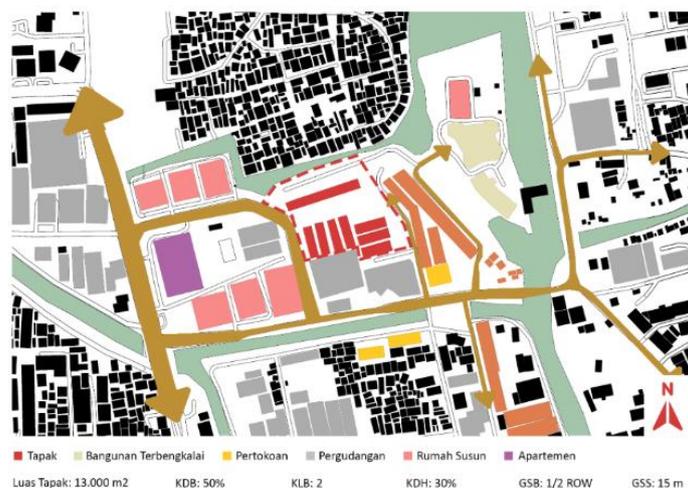
Analisis Lokasi dan Kawasan

Kawasan Sunda Kelapa merupakan kawasan pesisir yang sangat bersejarah bagi Kota Jakarta. Sunda Kelapa merupakan titik nol terbentuknya Kota Jakarta Sekarang. Sayangnya kawasan ini terus kehilangan karakteristik sejarahnya dan termakan modernitas. Tidak banyak tersisa jejak-jejak sejarah dari Sunda Kelapa dulu, salah satunya adalah Kawasan Museum Bahari.



Gambar 5. Peta Kawasan Sunda Kelapa dan Kota Tua
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Kawasan Museum Bahari sendiri awalnya digunakan sebagai kawasan aktivitas pesisir oleh Belanda seperti gudang rempah, perkantoran, galangan kapal, laboratorium, dan pasar ikan. Sekarang hanya sedikit bangunan yang bisa terus bertahan seperti Museum Bahari dan Menara Syahbandar yang bahkan kesulitan untuk menyesuaikan konteks kesejamanan.



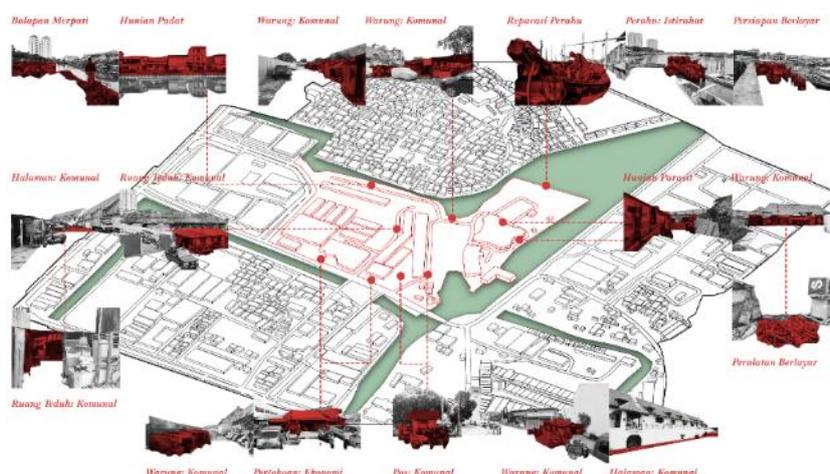
Gambar 6. Tapak Terpilih dan Sekitarnya
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Tapak merupakan bangunan terbengkalai bekas gudang penyimpanan rempah milik Belanda. Tidak seperti bangunan peninggalan lain pada Kawasan Bahari, bangunan ini tidak pernah mendapatkan perhatian untuk dilakukan revitalisasi. Kondisi bangunan juga berada dalam kondisi yang buruk. Kondisi tapak tergenang dengan air laut, hal ini menyebabkan struktur bangunan yang terbuat dari kayu lapuk dan rusak. Kawasan sekitar didominasi oleh bangunan pergudangan. Terdapat juga beberapa rumah susun seperti Rumah Susun Mitra Bahari dan Rumah Susun Aquarium.

Keseharian Pada Kawasan

Kegiatan keseharian pada kawasan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan komunal dan kegiatan yang bersangkutan dengan pekerjaan. Warga memiliki ciri khas komunal yang kuat hal

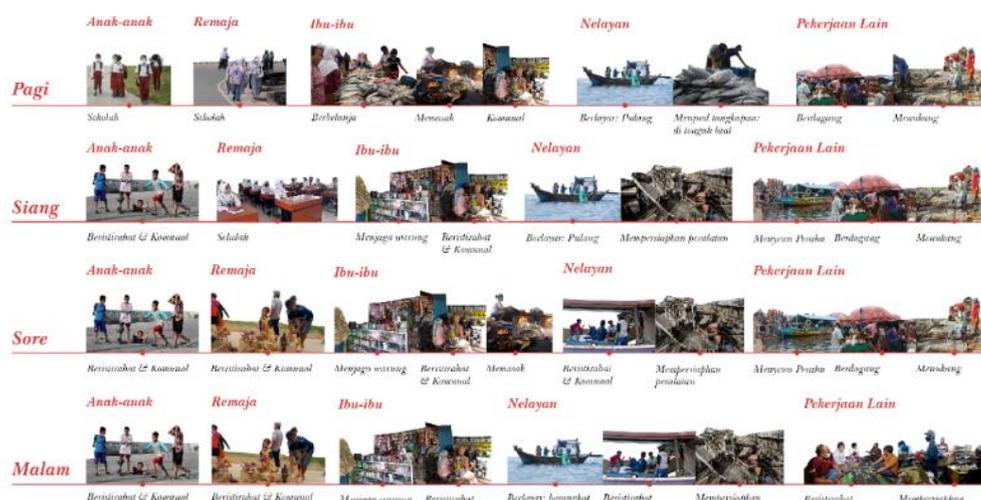
ini dapat ditemukan di banyak titik kawasan. Sementara pekerjaan didominasi oleh pekerjaan pesisir seperti reparasi perahu, nelayan, dan sewa perahu.



Gambar 7. Titik Aktivitas Keseharian Pada Kawasan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Aktivitas Masyarakat Kawasan Berdasarkan Waktu

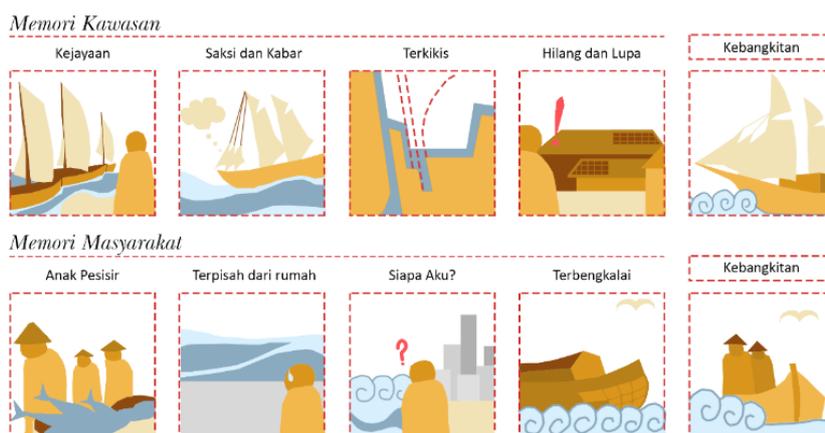
Aktivitas masyarakat lokal dibagi menjadi lima pelaku yaitu: anak-anak, remaja, ibu-ibu, nelayan, dan pekerja lain. Pada kalangan anak-anak hingga remaja pada kawasan aktivitas yang paling dominan terjadi adalah aktivitas komunal. Pada kalangan ibu-ibu aktivitas yang menjadi ciri khas adalah aktivitas memasak bersama dan juga komunal. Untuk kalangan pekerja aktivitas yang menjadi ciri khas adalah kegiatan pekerjaan pesisir dan juga komunal. Dari banyaknya aktivitas yang terjadi dari pagi hingga malam hari dapat ditemukan kesamaan aktivitas yaitu adanya aktivitas komunal.



Gambar 8. Diagram Aktivitas Kawasan Berdasarkan Waktu
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Konsep Desain: Memori Kolektif

Konsep desain mengambil dari dua cerita tentang memori kolektif yaitu sejarah terbentuknya kawasan dan juga cerita tentang keadaan komunitas lokal pada masa lalu.

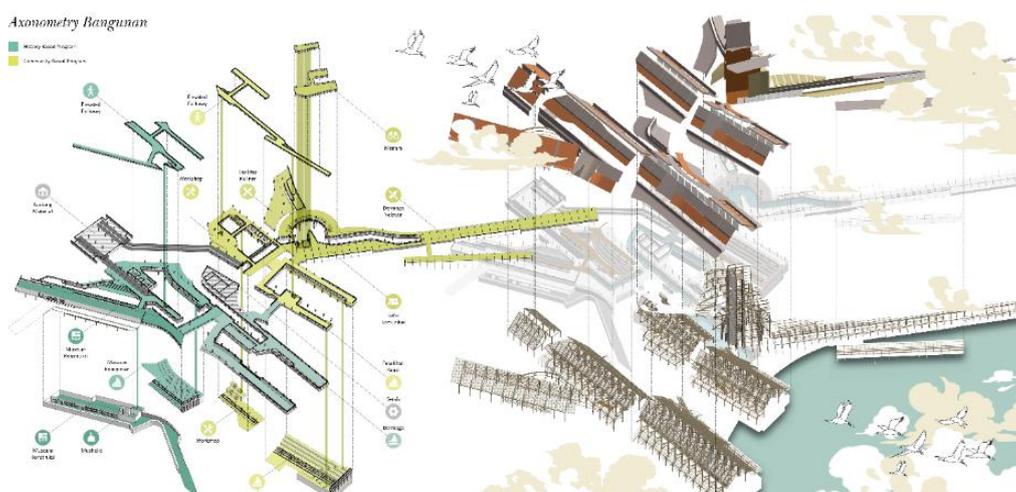


Gambar 9. Ilustrasi Memori Kolektif Kawasan dan Masyarakat Sebagai Konsep Desain
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Konteks sejarah kawasan dimulai dari masa kejayaan Sunda Kelapa itu sendiri yang kemudian mengalami degradasi yang menyebabkan hilangnya memori kejayaan yang terkenang pada masyarakat sekitar, sampai pada akhirnya konteks memori dibangkitkan kembali oleh proyek. Pada konteks masa lalu komunitas lokal dimulai dari pengenalan masyarakat yang sangat mengandalkan laut yang pada akhirnya dipisahkan dari laut itu sendiri hingga menyebabkan hilangnya produktivitas masyarakat dan karakteristiknya sebagai penduduk pesisir. Sampai pada akhirnya keterikatan masyarakat dengan laut dibangkitkan kembali oleh proyek dan mereka mendapatkan kembali identitas pesisirnya. Konsep dari cerita ini kemudian diproses untuk menghasilkan konsep program serta prinsip desain dengan menghubungkan kedua permasalahan dari cerita tersebut dimana pada akhirnya proyek dapat mengembalikan memori kawasan dan kerinduan masyarakat lokal terhadap lautan.

Program Bangunan

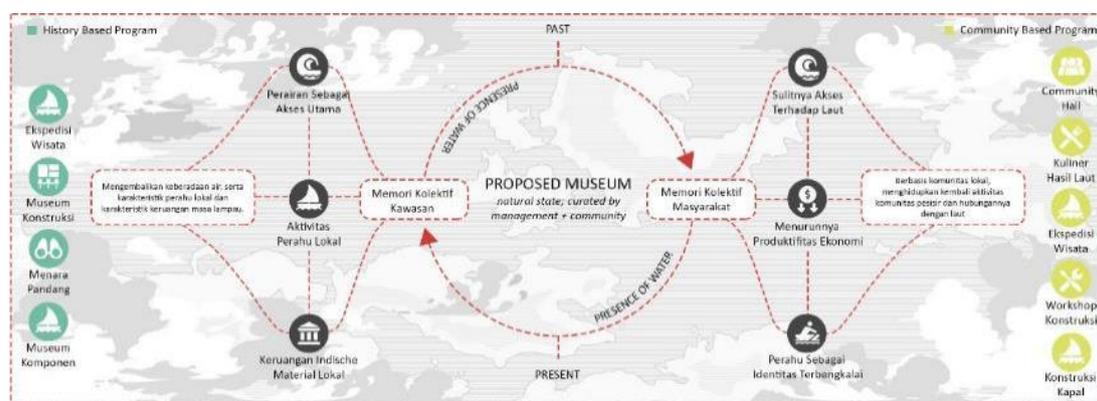
Penyebaran titik program pada bangunan dapat dilihat pada gambar 12 di atas. Dapat dilihat bahwa program dibagi menjadi 2 kategori yaitu program yang berbasiskan sejarah seperti museum konstruksi dan komponen kapal, serta dermaga ekspedisi wisata dimana program dikurasi oleh pengelola museum dan program yang berbasiskan komunitas lokal seperti pojok kuliner, workshop konstruksi, perakitan kapal, dan *community hall* yang dikurasi oleh kerjasama antara pengelola museum dan komunitas lokal yang ada di sana.



Gambar 10. Diagram Aksonometri Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Hubungan Program dengan *Urban Acupuncture*

Proyek dengan tujuan utama sebagai *urban acupuncture* menghubungkan memori kolektif kawasan dan memori kolektif masyarakat dengan keberadaan perairan sebagai pengikatnya. Program-program yang terbentuk pada proyek diangkat dari *critical point* dari masing-masing memori kolektif. Pada memori kolektif masyarakat hal yang diutamakan adalah program yang berbasis komunitas lokal dan menghidupkan kembali aktivitas komunitas pesisir dan hubungannya dengan laut sehingga menghasilkan program seperti museum konstruksi dan komponen kapal, dermaga ekspedisi wisata dan menara pandang. Pada memori kolektif kawasan hal yang diutamakan adalah bangunan yang mengembalikan keberadaan air, karakteristik perahu lokal dan karakteristik keruangan masa lampau sehingga menghasilkan program seperti pojok kuliner, workshop konstruksi, perakitan kapal, dan *community hall*.

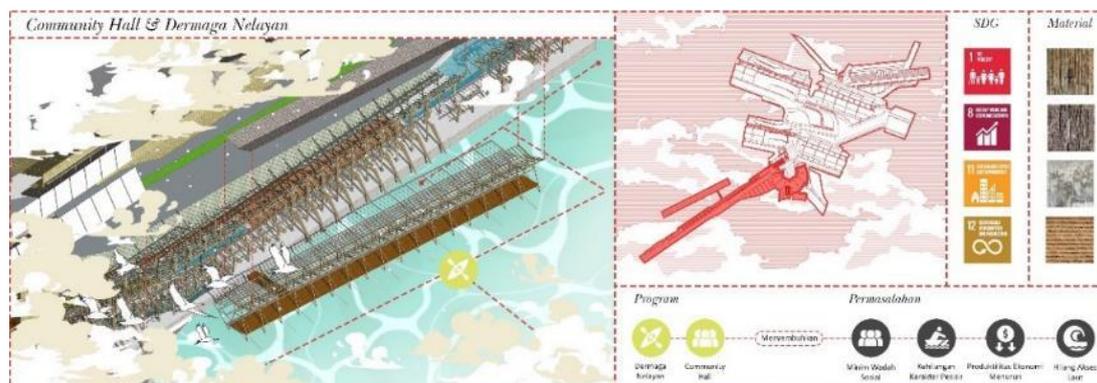


Gambar 11. Diagram Hubungan Permasalahan Dengan Program

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Community Hall dan Dermaga Nelayan

Program *community hall* dan dermaga nelayan menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan komunitas lokal seperti minimnya wadah sosial, hilangnya karakteristik pesisir, menurunnya produktivitas ekonomi, dan hilangnya akses terhadap laut. Program ini menjawab kebutuhan komunitas lokal yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, dimana mereka telah kehilangan akses laut yang menyebabkan turunnya produktivitas secara sosial dan juga ekonomi. Program hadir untuk menyelesaikan masalah sosial masyarakat dengan menyediakan ruang komunitas dan merekonstruksi memori kolektif masyarakat dengan mengembalikan akses perairan yang telah lama hilang.



Gambar 12. Diagram Program *Community Hall* dan Dermaga Nelayan

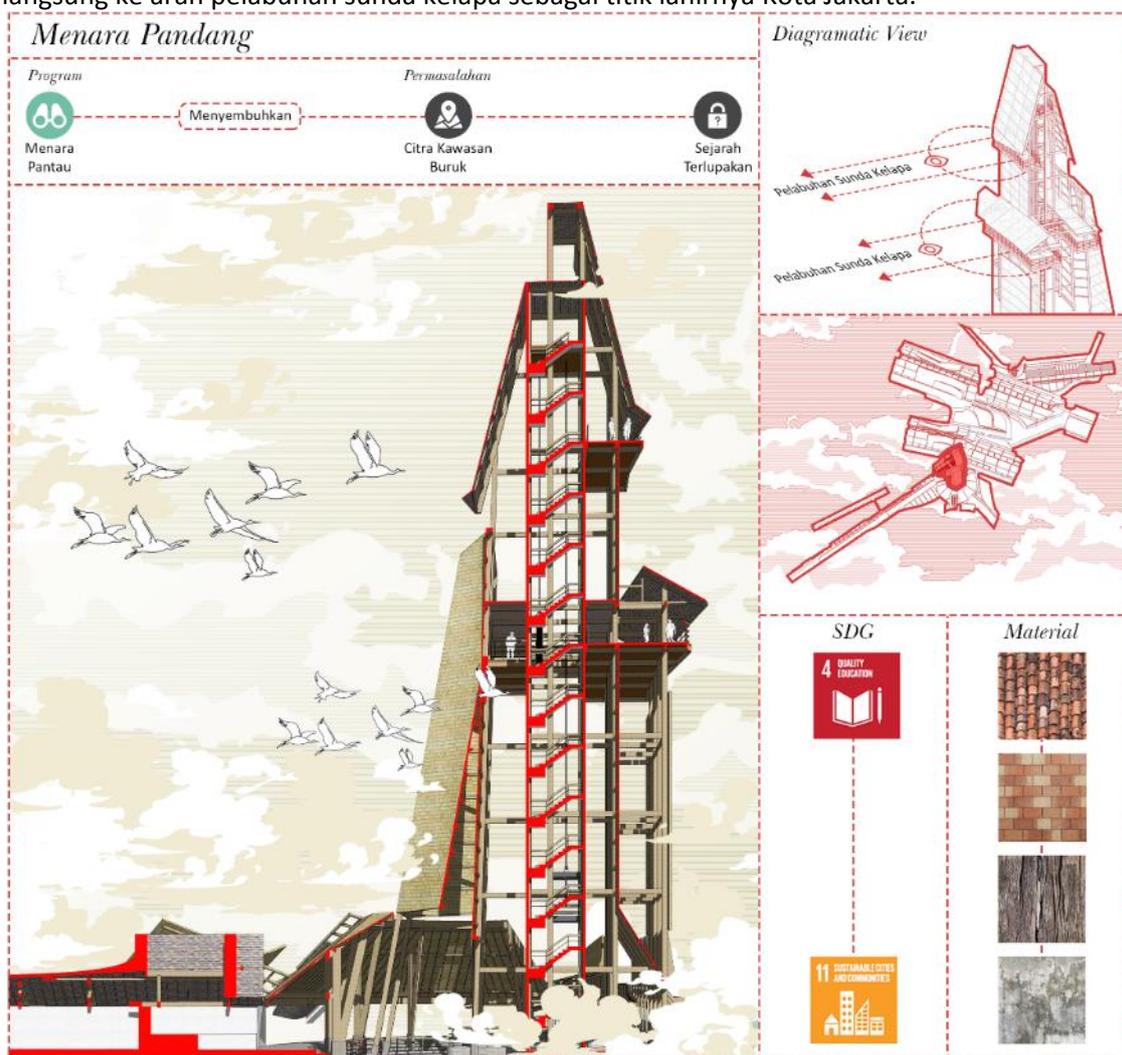
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Kuliner Hasil Laut

Program kuliner hasil laut menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan dan komunitas lokal seperti minimnya wadah sosial, citra kawasan yang buruk, dan menurunnya produktivitas ekonomi. Program ini menjawab kebutuhan komunitas lokal dengan menyediakan ruang kuliner yang dijalankan oleh masyarakat-masyarakat lokal kawasan. Program ini menjawab kebutuhan ruang produktif yang dapat meningkatkan ekonomi lokal bagi masyarakat itu sendiri.

Menara Pandang

Program menara pandang menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan seperti citra kawasan yang buruk, serta sejarah yang terlupakan. Program bekerja untuk meningkatkan citra memori sejarah kawasan dengan bentuk menara pandang yang mengarah langsung ke arah pelabuhan sunda kelapa sebagai titik lahirnya Kota Jakarta.



Gambar 13. Diagram Program Menara Pandang
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Museum Komponen dan Konstruksi Kapal

Program museum konstruksi dan komponen kapal menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan dan komunitas lokal seperti citra kawasan yang buruk, peninggalan tidak terurus, dan sejarah yang terlupakan. Program ini bersifat melengkapi program yang ada pada museum bahari yang hanya banyak memamerkan jenis-jenis perahu tradisional Indonesia tetapi

sangat sedikit dalam menjelaskan cara kerja komponen-komponen kapal atau metode dalam konstruksi kapal tradisional.

Workshop Konstruksi

Program *workshop* konstruksi menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan dan komunitas lokal seperti minimnya wadah sosial, citra kawasan yang buruk, menurunnya produktivitas ekonomi, dan sejarah yang terlupakan. Program *workshop* membuka ruang produktif bagi masyarakat lokal sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan tentang bagaimana cara konstruksi kapal lokal kepada pengunjung yang bersedia. Program juga bersifat melengkapi program yang ada pada museum bahari sebagai museum yang aktif.

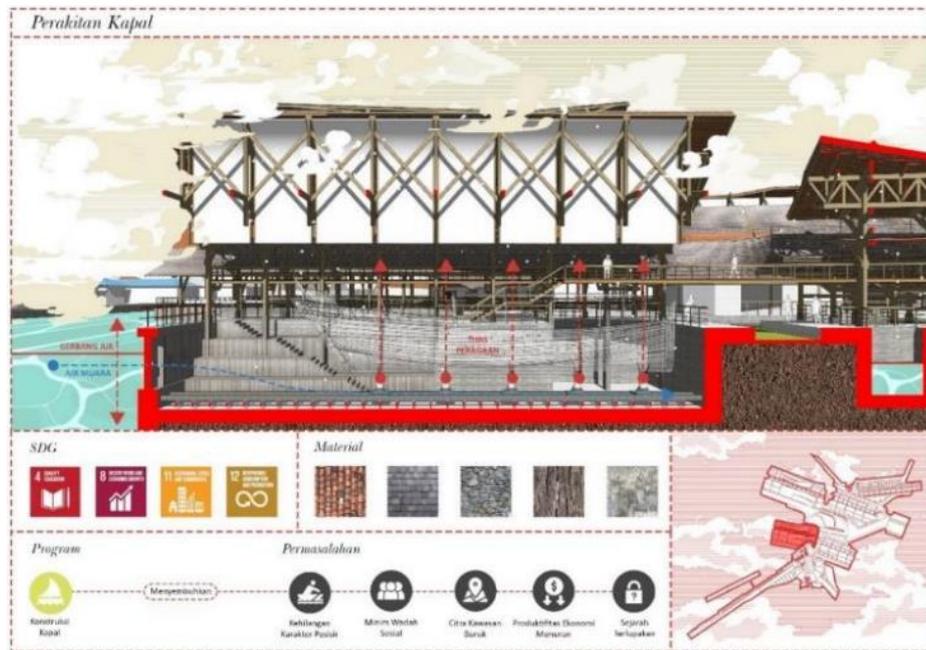


Gambar 14. Diagram Program *Workshop* Konstruksi

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Perakitan Kapal

Program perakitan kapal menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan dan komunitas lokal seperti hilangnya karakter pesisir, minimnya wadah sosial, buruknya citra kawasan, menurunnya produktivitas ekonomi, dan sejarah yang terlupakan. Program ini menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk terus melestarikan keahlian mereka dalam bidang konstruksi kapal tradisional. Selain itu pada sisi kawasan, program juga menghidupkan kembali aktivitas-aktivitas perahu tradisional pada masa lampau.



Gambar 15. Diagram Program Perakitan Kapal
Sumber: Olahan Penulis, 2022

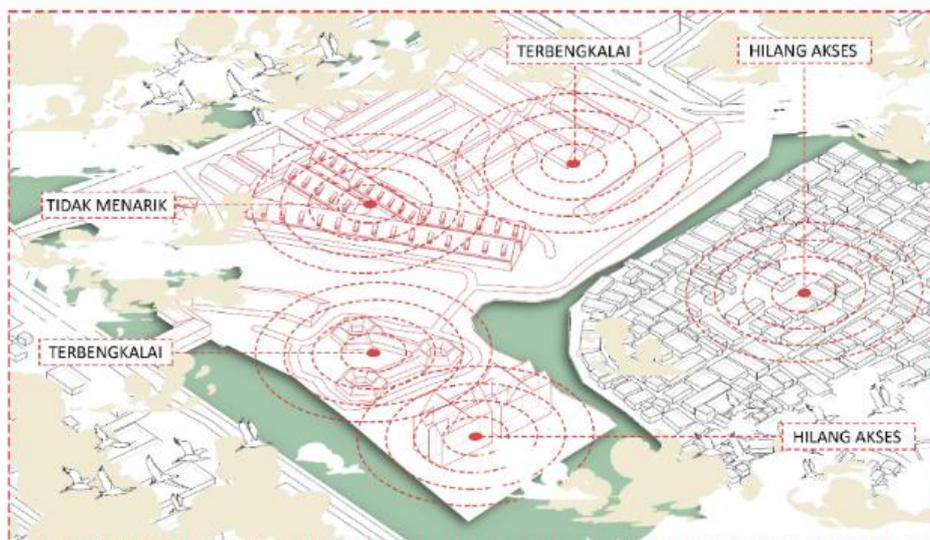
Dermaga Ekspedisi Wisata

Program dermaga ekspedisi wisata menjadi Akupunktur dengan menyelesaikan permasalahan kawasan dan komunitas lokal seperti hilangnya karakter pesisir, minimnya wadah sosial, buruknya citra kawasan, menurunnya produktivitas ekonomi, dan sejarah yang terlupakan. Program ini juga menjawab kebutuhan wadah produktivitas bagi masyarakat lokal dimana masyarakat lokal lah yang mengemudikan kapal-kapal ekspedisi. Program ini diangkat dari keseharian masyarakat yang sebagian juga bekerja sebagai buruh kapal sampai penyewa kapal wisata. Program ini juga mengembalikan memori lama kawasan dimana program kembali meramaikan aktivitas kapal-kapal tradisional yang lalu lalang.

Dampak Proyek Terhadap Lingkungan

Kondisi Sekarang

Terdapat bangunan terbelengkalai seperti Pasar Heksagon dan Gudang Rempah yang membuat ruang mati pada kawasan. Museum Bahari sebagai satu-satunya bangunan peninggalan yang ada terus kesulitan menarik pengunjung. Masyarakat lokal yang sangat erat kaitannya dengan laut terbatas oleh tembok membuat mereka kehilangan jati diri.



Gambar 16. Diagram Kondisi Lingkungan Sekarang
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Kondisi Setelah Proyek

Proyek berusaha untuk membuat ekosistem yang bersifat timbal balik pada potensi kawasan sehingga dapat membangkitkan kembali kawasan tersebut secara optimal. Program museum pada proyek bersifat melengkapi keberadaan museum bahari untuk membuat hubungan berbasis sejarah dengan museum. Pojok kuliner bangunan memanfaatkan hasil laut dari pasar heksagon yang nantinya akan direvitalisasi. Sementara bangunan juga menjadi wadah sosial dan ekonomi, serta mengembalikan akses perairan bagi warga lokal.



Gambar 17. Diagram Kondisi Lingkungan Setelah Proyek
Sumber: Olahan Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Sunda Kelapa sebagai rahim dari Kota Jakarta telah mengalami banyak degradasi terutama pada Kawasan Museum Bahari. Degradasi-degradasi yang ada membuat kawasan ini kehilangan memori kolektif dari kawasan dan masyarakat lokal. Untuk itu proyek hadir sebagai suntikan Akupunktur bagi ruang kawasan yang telah mengalami banyak degradasi dengan

membentuk kembali dan mempertahankan memori-memori kolektif kawasan dan masyarakat lokal. Perancangan proyek didasari oleh metode *heritage future* dengan tujuan memperkuat dan mempreservasi bentuk/nilai sejarah kawasan pada bangunan dengan intervensi kesejamaan. Proyek juga menggunakan metode perancangan *spatial perception* dengan tujuan memperkuat atmosfer memori masa lalu dari persepsi pengguna ruang melalui elemen-elemen yang mempengaruhi indera manusia. Program-program bangunan didasari oleh *critical point* dari memori kolektif kawasan dan masyarakat lokal. Masing-masing program memiliki peranannya masing-masing untuk menyembuhkan permasalahan-permasalahan tertentu yang ada pada kawasan yang membuat proyek bekerja seperti obat bagi Kawasan Sunda Kelapa yang sedang sakit. Bangunan juga menjalin hubungan yang positif kepada lingkungan dan kawasan, sehingga membentuk hubungan mutualisme antara bangunan-bangunan bersejarah dan masyarakat lokal.

Saran

Diperlukan penelitian lebih mendalam tentang kemungkinan-kemungkinan peristiwa yang dapat terjadi di masa depan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa peristiwa alam seperti kenaikan air laut mengingat adanya penurunan muka tanah Kota Jakarta dan kenaikan air laut yang terus meningkat setiap tahunnya. Kemungkinan lainnya juga dapat berupa posibilitas penerapan teknologi-teknologi pada desain agar proyek dapat terus bertahan dalam konteks di masa depan.

REFERENSI

- Alam, J. (2018). *Sallombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana*. Salatiga: Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Goop. (2018). *GP + Paul Kempisty: The Acupuncture Session*. Retrieved March 1, 2022, from <https://goop.com/wellness/health/gp-paul-kempisty-the-acupuncture-session/>
- Habonaran, R. (2011). *Penjaringan: Sebuah Studi Mengenai Historitas*. Universitas Indonesia.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture: Celebrating Principles of Change That Enrich City Life*. Washington, DC: Island Press.
- Nassar, U. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, Vol.5, 1-18.
- Rahardjo, S., Manus, M., & Suryo, P. (1996). *Sunda Kelapa Sebagai Bandar di Jalur Sutra: Laporan Penelitian*. Jakarta: CV Devit Prima Karya.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.